

Menakar Slametan Tengger sebagai Ruang Belajar Laku Konservatif dan Indahnya Toleransi

Dikirim oleh **prasyafib** pada **10 Juli 2018** | Komentar : **0** | Dilihat : **655**



2037_20180710074407

Tiga mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Brawijaya (UB) yaitu Rahmi Febriani, Caesarilla Wahyu P dan Mareta Sari Manda melakukan penelitian terkait *slametan* Tengger. Penelitian yang berorientasi pada ethnographic research ini bertujuan untuk menemukan sebuah model konservasi alam dan tradisi serta kohesi sosial berbasis *slametan* Tengger. Adapun, hal tersebut merupakan *output* dari PKM-PSH yang berjudul, "MODEL KONASI-KOSOSIS (Konservasi Alam dan Tradisi serta Kohesi Sosial Berbasis *Slametan* Tengger).

Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa urgensi pelaksanaan *slametan* di Tengger bukan sekadar untuk kepentingan religiusitas saja, melainkan terdapat nilai-nilai mendalam yang dirasakan, yakni fungsi *slametan* untuk membina kerukunan, keguyuban dan kebersatuan di dalam masyarakatnya. Di samping itu, *slametan* Tengger juga telah menumbuhkan laku konservatif baik terhadap tradisi maupun alam. Melalui *slametan*, secara tidak langsung masyarakat Tengger telah merealisasikan Titi Luri dengan terus melaksanakan adat tradisi Tengger hingga kini. Selain itu, banyaknya sesaji yang dipakai dalam *slametan* juga mendorong masyarakat Tengger untuk melakukan upaya penyelamatan populasi tumbuhan dari kepunahan.

Demikian, dampak *slametan* Tengger yang kemudian dikemas dalam sebuah model bernama MODEL KONASI-KOSOSIS. Jika dikelola dengan baik dan benar, model ini tentu akan memberikan sumbangsih yang lebih berarti bagi bangsa Indonesia. Terutama, peliknya permasalahan disintegrasi bangsa, perilaku konsumtif manusia terhadap alam dan pudarnya nilai-nilai kultural. (PKM-PSH/DT/MSH/PSIK FIB/Humas UB)